



Yuniastini, SKM., M.Kes
Ns. Andri Praja Satria, S, Kep, M.Biomed
Ns. Fitroh Asriyadi., M.Kep
Dr. Budi Widiyanto, MN.
Ns. Sri Hartini M.A., M.Kep.Sp.Kep.An
Ns. Roni Saputra, M.Kes
Ns. Winasari Dewi, M.Kep.
Ns. Moh. Khotibul Umam, S.Kep., MNS

Antropologi **KESEHATAN** Dalam **KEPERAWATAN**

ANTROPOLOGI KESEHATAN DALAM KEPERAWATAN

Yuniastini,SKM.,M.Kes

Ns. Andri Praja Satria, S,Kep, M.Biomed

Ns. Fitroh Asriyadi.,M.Kep

Dr. Budi Widiyanto, MN.

Ns. Sri Hartini M.A.,M.Kep.Sp.Kep.An

Ns. Roni Saputra, M.Kes

Ns. Winasari Dewi, M.Kep.

Ns. Moh. Khotibul Umam, S.Kep., MNS



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202391193, 10 Oktober 2023

Pencipta
Nama : Yuniastini,SKM.,M.Kes, Ns. Andri Praja Satria, S,Kep, M.Biomed dkk

Alamat : Jl. Jati No. 15 Kedamaian Bandar Lampung ,
Kedamaian, Bandar Lampung, Lampung, 35128

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : Yuniastini,SKM.,M.Kes, Ns. Andri Praja Satria, S,Kep, M.Biomed dkk

Alamat : Jl. Jati No. 15 Kedamaian Bandar Lampung
Kedamaian, Bandar Lampung, Lampung, 35128

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku

Judul Ciptaan : ANTROPOLOGI KESEHATAN DALAM KEPERAWATAN

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 10 Oktober 2023, di Surakarta (solo)

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000524148

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Yuniastini,SKM.,M.Kes	Jl. Jati No. 15 Kedamaian Bandar Lampung
2	Ns. Andri Praja Satria, S.Kep, M.Biomed	Jln .Ir. H. Juanda No. 15 Sungai Kunjang Samarinda
3	Ns. Fitroh Asriyadi.,M.Kep	Jl. Di Panjaitan RT 67. No. 6 Sungai Pinang Dalam, Sungai Pinang, Samarinda
4	Dr. Budi Widiyanto, MN.	Jl. Dinar Mas XI No 9. Meteseh. Tembalang , Semarang
5	Ns. Sri Hartini M.A., M.Kep.Sp.Kep.An	Jl. Kinibalu VI No 9 RT 08 RW 02 Kel. Tandang, Tembalang, Semarang
6	Ns. Roni Saputra, M.Kes	Jl. Riau Ujung No. 73 Payung Sekaki, Kota Pekanbaru
7	Ns. Winasari Dewi, M.Kep.	Kp/Ds/ Sadang RT 02 RW 04, Sucinaraja, Garut
8	Ns. Moh. Khotibul Umam, S.Kep., MNS	Jajarwayang, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan 51156

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Yuniastini,SKM.,M.Kes	Jl. Jati No. 15 Kedamaian Bandar Lampung
2	Ns. Andri Praja Satria, S.Kep, M.Biomed	Jln .Ir. H. Juanda No. 15 Sungai Kunjang Samarinda
3	Ns. Fitroh Asriyadi.,M.Kep	Jl. Di Panjaitan RT 67. No. 6 Sungai Pinang Dalam, Sungai Pinang, Samarinda
4	Dr. Budi Widiyanto, MN.	Jl. Dinar Mas XI No 9. Meteseh. Tembalang , Semarang
5	Ns. Sri Hartini M.A., M.Kep.Sp.Kep.An	Jl. Kinibalu VI No 9 RT 08 RW 02 Kel. Tandang, Tembalang, Semarang
6	Ns. Roni Saputra, M.Kes	Jl. Riau Ujung No. 73 Payung Sekaki, Kota Pekanbaru
7	Ns. Winasari Dewi, M.Kep.	Kp/Ds/ Sadang RT 02 RW 04, Sucinaraja, Garut
8	Ns. Moh. Khotibul Umam, S.Kep., MNS	Jajarwayang, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan 51156



ANTROPOLOGI KESEHATAN DALAM KEPERAWATAN

Penulis:

Yuniastini, SKM., M. Kes
Ns. Andri Praja Satria, S, Kep, M. Biomed
Ns. Fitroh Asriyadi., M. Kep
Dr. Budi Widiyanto, MN.
Ns. Sri Hartini M.A., M. Kep. Sp. Kep. An
Ns. Roni Saputra, M. Kes
Ns. Winasari Dewi, M. Kep.
Ns. Moh. Khotibul Umam, S. Kep., MNS

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

ix, 152, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-172-7

Cetakan Pertama:

Oktober 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya buku kolaborasi ini dapat dipublikasikan diharapkan sampai ke hadapan pembaca. Buku ini ditulis oleh sejumlah Dosen dan Praktisi dari berbagai Institusi sesuai dengan kepakarannya serta dari berbagai wilayah di Indonesia.

Terbitnya buku ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam ilmu pengetahuan dan tentunya memberikan nuansa yang berbeda dengan buku lain yang sejenis serta saling menyempurnakan pada setiap pembahasannya yaitu dari segi konsep yang tertuang sehingga mudah untuk dipahami. Sistematika buku yang berjudul “Antropologi Kesehatan Dalam Keperawatan” antara lain:

Bab 1 Konsep Antropologi

Bab 2 Konsep Antropologi Kesehatan

Bab 3 Kelompok Sosial

Bab 4 Lapisan - Lapisan Sosial Masyarakat

Bab 5 Konsep Kebutuhan Sehat-Sakit

Bab 6 Perilaku Kesehatan

Bab 7 Implikasi Antropologi Dalam Praktik Keperawatan

Bab 8 Implikasi Transkultural Dalam Praktik Keperawatan

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Direktur Tahta Media

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	vii
Bab 1 Konsep Antropologi	
Yuniastini,SKM.,M.Kes	
Poltekkes Surabaya	
A. Pendahuluan.....	2
B. Pengertian Antropologi Menurut Para Ahli	2
C. Ruang Lingkup Antropologi	4
D. Peran dan Fungsi Antropologi	7
E. Pendekatan Antropologi.....	7
F. Sejarah dan Perkembangan Antropologi.....	9
Daftar Pustaka	13
Profil Penulis	14
Bab 2 Konsep Antropologi Kesehatan	
Ns. Andri Praja Satria, S,Kep, M.Biomed	
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur	
A. Pendahuluan.....	16
B. Peran Budaya Dalam Kesehatan	19
C. Intervensi Kesehatan Efektif Berbasis Budaya	22
D. Kerjasama Lintas Disiplin Ilmu Dalam Menangani Krisis Kesehatan Global.....	24
E. Implikasi Antropologi Kesehatan Bagi Praktek Tenaga Kesehatan ...	26
Daftar Pustaka	29
Profil Penulis	32
Bab 3 Kelompok Sosial	
Ns. Fitroh Asriyadi.,M.Kep	
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur	
A. Pendahuluan.....	34
B. Pengertian Kelompok Sosial	34
C. Syarat Dan Proses Terbentuknya Kelompok Sosial.....	35
D. Macam – Macam Kelompok Sosial	37
E. Klasifikasi Kelompok Sosial.....	43
F. Syarat Kelompok Sosial.....	44

G. Ciri – Ciri Kelompok Sosial.....	45
H. Nilai dan Norma Yang Berlaku Dalam Kelompok Sosial	47
Daftar Pustaka	48
Profil Penulis	50

Bab 4 Lapisan - Lapisan Sosial Masyarakat

Dr. Budi Widiyanto, MN.

Poltekkes Kemenkes Semarang

A. Pendahuluan.....	52
B. Penyebutan Lapisan Sosial.....	52
C. Pengertian Lapisan Sosial	53
D. Dasar Terbentuknya Lapisan Sosial.....	54
E. Lapisan Sosial	56
F. Proses Terjadinya Lapisan Masyarakat.....	61
G. Makna Lapisan Masyarakat Yang Terjadi Dengan Proses Sendirinya	63
H. Makna Lapisan Masyarakat Terjadi Dengan Sengaja Bagi Perilaku dan Kehidupan	64
I. Sifat Lapisan Sosial.....	67
J. Penutup	69
Daftar Pustaka	71
Profil Penulis	73

Bab 5 Konsep Kebutuhan Sehat-Sakit

Ns. Sri Hartini M.A.,M.Kep.Sp.Kep.An

STIKES Telogorejo Semarang

A. Pendahuluan.....	75
B. Konsep Sehat	75
C. Konsep Sakit	76
D. Konsep Sehat Sakit	77
E. Kesehatan Prima	79
F. Model Konsep Sehat dan Sakit	81
G. Ringkasan.....	84
Daftar Pustaka	86
Profil Penulis	88

Bab 6 Perilaku Kesehatan

Ns. Roni Saputra, M.Kes

Universitas Abdurrah

A. Defenisi Perilaku Kesehatan	90
B. Konsep Sehat Sakit	90
C. Dasar Perilaku Secara Umum	96
D. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Manusia	98
E. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).....	103
F. Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Kesehatan	106
Daftar Pustaka	107
Profil Penulis	108

Bab 7 Implikasi Antropologi Dalam Praktik Keperawatan

Ns. Winasari Dewi, M.Kep.

Universitas Bhakti Kencana Garut

A. Pendahuluan.....	110
B. Konsep Antropologi.....	110
C. Konsep Antropologi Kesehatan	114
D. Antropologi dan Keperawatan	117
E. Implikasi Antropologi Dalam Praktik Keperawatan.....	120
Daftar Pustaka	125
Profil Penulis	127

Bab 8 Implikasi Transkultural Dalam Praktik Keperawatan

Ns. Moh. Khotibul Umam, S.Kep., MNS

Universitas Pekalongan

A. Latar Belakang	129
B. Konsep Keperawatan dan Transkultural	130
C. Model Keperawatan Transkultural (<i>Transcultural Nursing</i>)	131
D. Transkultural Dalam Praktik Keperawatan.....	144
Daftar Pustaka	150
Profil Penulis	152



BAB 1

KONSEP

ANTROPOLOGI

Yuniastini,SKM.,M.Kes
Poltekkes Surabaya

A. PENDAHULUAN

Antropologi sering kali dipahami oleh masyarakat awam sebagai ilmu tentang masyarakat ‘primitif’, yang dianggap mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat modern. Pemahaman seperti ini, tentunya tidaklah tepat, dikarenakan bidang kajian antropologi telah berkembang luas memasuki wilayah masyarakat modern.

Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani, *άνθρωπος* (baca : *antropos*) berarti manusia dan *Λόγος* (baca ; *logos*) berarti ilmu. Jadi, antropologi adalah ilmu tentang manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), antropologi adalah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau.

Sementara istilah antropologi menurut Encyclopedia Britannica yaitu studi ilmu kemanusiaan yang mempelajari tentang manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari sejarah evolusi, biologi, ciri-ciri masyarakat, hingga budaya yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Tujuan antropologi adalah untuk lebih memahami dan mengapresiasi manusia sebagai entitas biologis homo sapiens dan makhluk sosial dalam kerangka kerja yang interdisipliner dan komprehensif.

B. PENGERTIAN ANTROPOLOGI MENURUT PARA AHLI

Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Obyek dari antropologi adalah manusia dalam kedudukannya sebagai individu, masyarakat, suku bangsa, kebudayaan dan perilakunya

1. Conrad Phillip Kottak dalam Anthropology, the Exploration of Human Diversity (1974)

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari keragaman manusia secara holistik meliputi aspek sosial budaya, biologis, kebahasaan dan lingkungannya dalam dimensi waktu lampau, saat ini, dan di masa yang akan datang. Kottak membagi antropologi dalam empat subdisiplin, yaitu: antropologi sosial budaya, arkeologi, antropologi biologi dan linguistik antropologi.

2. Charles Darwin

Darwin mengaitkan ilmu antropologi ke dalam evolusi. Ilmuan ini lebih menekankan pada kajian ilmu antropologi fisik yang berkembang dengan pesat melalui penelitian-penelitian tentang asal mula dan perkembangan manusia. Ia berpendapat bahwa manusia berasal dari monyet yang seiring perkembangan zaman mengalami evolusi. Dengan demikian, pengertian antropologi menurut Charles Darwin adalah suatu studi keilmuan yang ingin membuktikan bahwa adanya perkembangan kebudayaan manusia dari masa ke masa dengan jangka waktu yang lama atau disebut evolusi.

3. William A. Haviland (1999)

Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya Serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Menurut Haviland, secara umum antropologi dibagi menjadi 2 cabang besar yaitu antropologi budaya dan antropologi fisik.

4. David E Hunter Hubel dalam The Study of Anthropology (1976)

Antropologi merupakan ilmu yang lahir dari rasa ingin tahu yang tak terbatas tentang umat manusia.

5. Koentjaraningrat

Koentjaraningrat adalah seorang antropolog yang berperan besar dalam mendeskripsikan sejarah dan kebudayaan Indonesia. Atas jasanya, ia diberi penghargaan sebagai Bapak Antropologi Indonesia oleh Lingkar Budaya Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, antropologi merupakan studi tentang umat manusia pada umumnya dengan mempelajari berbagai warna, bentuk fisik masyarakat dan budaya yang dihasilkan. Ada lima fokus dalam kajian antropologi yakni mempelajari tentang 1) sejarah asal dan perkembangan manusia dilihat dari ciri-ciri tubuhnya secara evolusi dan dipandang dari segi biologi atau evolusi biologis, 2) sejarah terjadinya aneka ragam ciri fisik dari manusia, 3) perkembangan dan penyebaran aneka ragam kebudayaan di dunia , 4) sejarah asal, perkembangan, serta penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia, 5) asas-asas dari masyarakat dan kebudayaan dari berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia.

6. Roger M. Keesing (1981)

Antropologi adalah kajian tentang manusia

7. William A. Haviland

Antropologi merupakan studi tentang umat manusia, berusaha untuk membuat generalisasi yang berguna tentang orang-orang dan perilaku mereka dan untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dari keragaman manusia.

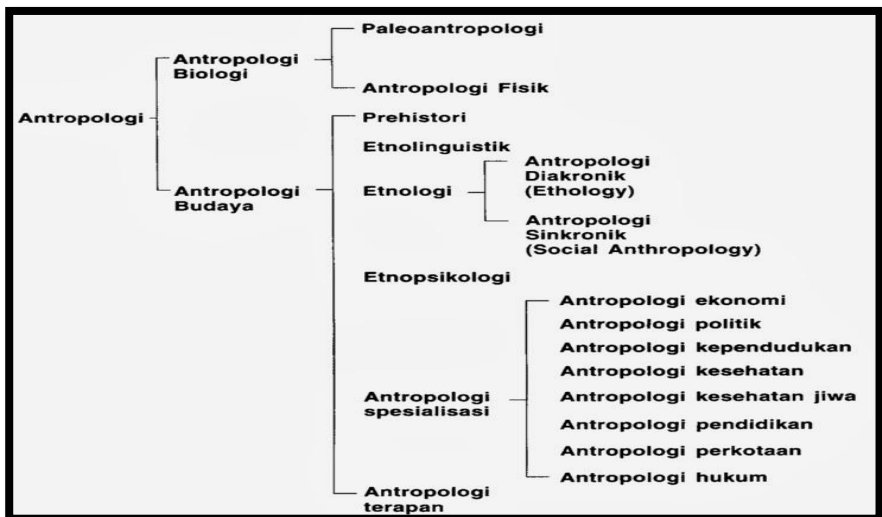
8. Rifhi Siddiq

Menurut Rifhi Siddiq, antropologi merupakan sebuah ilmu yang mendalami semua aspek yang terdapat pada manusia yang terdiri atas berbagai macam konsepsi kebudayaan, ilmu pengetahuan, norma, seni, linguistik dan lambang serta kelembagaan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia, dan seluruh aspek kehidupan, serta segala sesuatu yang dikerjakannya.

C. RUANG LINGKUP ANTROPOLOGI

Antropologi merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu di mana humaniora, sosial, dan ilmu pengetahuan alam digabung dalam menjelaskan apa itu manusia dan artinya menjadi manusia. Berikut adalah gambar ruang lingkup antropologi



Gambar 1.1 Ruang Lingkup Antropologi (<https://www.google.com>)

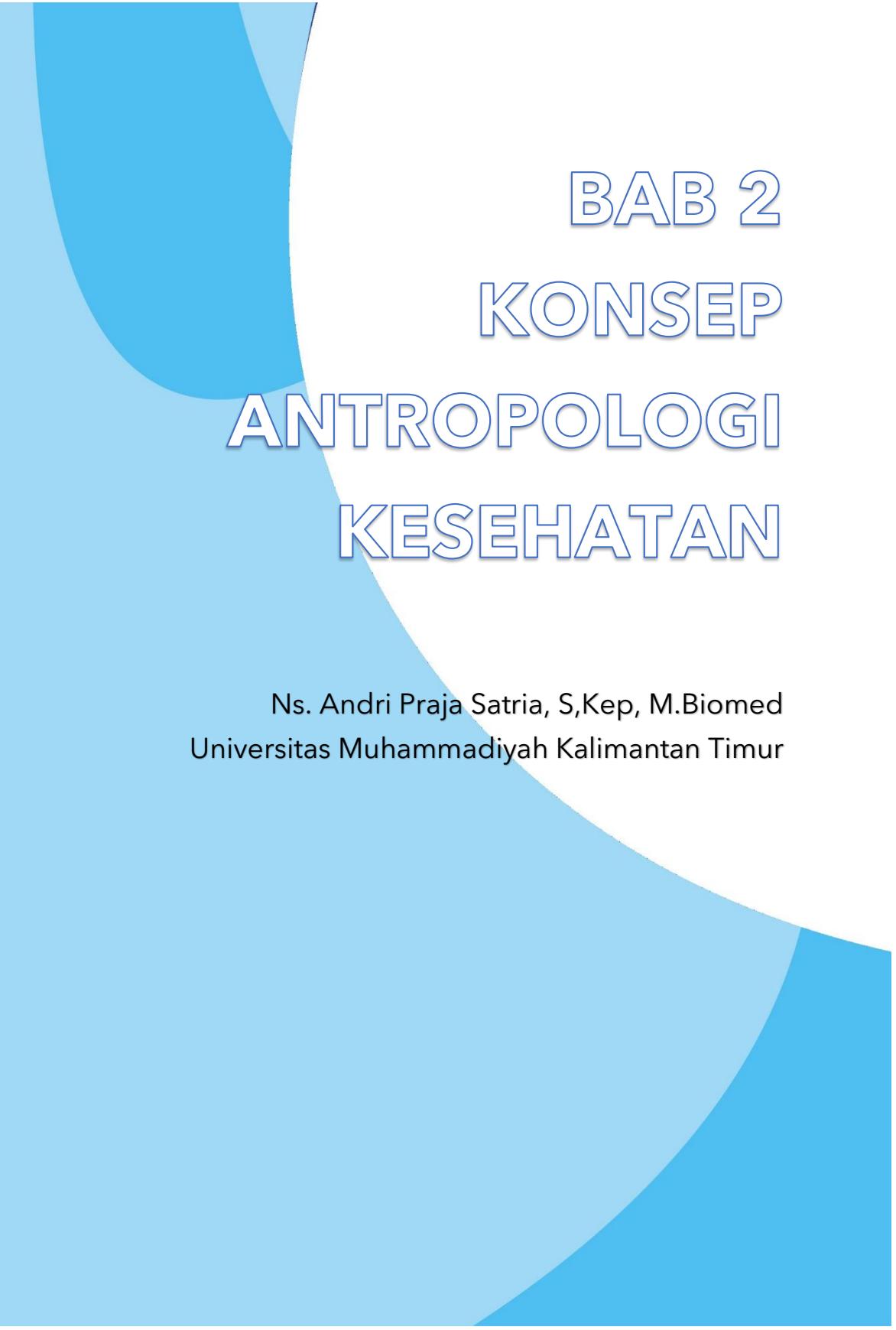
DAFTAR PUSTAKA

- Cultural anthropology - Historical development of cultural anthropology".*
Encyclopedia Britannica.
<https://www.britannica.com/science/cultural-anthropology/Historical-development-of-cultural-anthropology>
- Gregor Neonbasu (2020) . Monograf . Sketsa Dasar : Mengenal Manusia Dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi) . Jakarta: Kompas**
- Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, Recca Ayu Hapsari (2019). *[Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi](#)*. Bandar Lampung : Aura.
<https://publikasi.ubl.ac.id/index.php/Monograf/catalog/view/35/60/295-1>
- Haviland, Wiliam (1999). *Antropologi Jilid . Penterjemah: R.G.Soekadijo*. Jakarta: Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia /KBBI (2023). *Antropologi*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Kottak, Conrad Philip (2006). *Antropology: The Exploration of Human Diversity*. Boston: McGraw-Hill
- Kuper, A., dan Kuper, J., (2008). *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. [ISBN 979-421-731-X](#).
- Kurniati Abidin (2017). *Pengantar Sosiologi dan Antropologi*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar
- Ruobing Ji and , Yu Cheng (2021). *Thinking global health from the perspective of anthropology*. *Global Health Res Policy*. 2021;6:47
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8636067/>

PROFIL PENULIS



Yuniastini,SKM.,M.Kes. Salah satu Tim Penulis Buku Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat, Buku Penulisan Karya Ilmiah, Statistik Dasar Kesehatan dan Etika Keperawatan & Hukum Kesehatan. Lahir di Tanjungkarang/23 Juni 1968. Anak pertama dari Malhani Manan dan Pangestu. Istri dari dr. Wien Wiratmoko,Sp.Pa dan Ibu dari dr.Jaya Ndaru Prasetyo, dr.Adi Astron Prasetyo, Rizki Lazuardi Prasetyo,ST, Iradah Lia Prasetyo, S.Ked, : dr.Hein Intan Wulandari dan Dr.Gina Widiastuti, Eyang dari Halwa Aurelia Prasetyo. Alumni dari Akper Tanjungkarang dan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAIR. Pernah bekerja di Akper Tanjungkarang, PAM Keperawatan Anestesi Surabaya. Sampai saat ini bekerja di Jurusan Keperawatan Poltekkes Surabaya, Poltekkes Tanjungkarang. Dosen tidak tetap di Universitas Aisyah Pringsewu dan Universitas Malahayati.

The background of the slide features abstract, flowing blue shapes in various shades of blue, creating a modern and dynamic visual effect.

BAB 2

KONSEP

ANTROPOLOGI

KESEHATAN

Ns. Andri Praja Satria, S,Kep, M.Biomed
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

A. PENDAHULUAN

Konsep dalam konteks kesehatan dapat merujuk pada berbagai ide dan prinsip yang membentuk dasar pemahaman dan pendekatan kita terhadap kesehatan dan perawatan kesehatan. Dengan kata lain, konsep kesehatan mencakup pemahaman tentang penyakit, pencegahan, diagnosis, pengobatan, dan manajemen. Salah satu konsep penting dalam kesehatan adalah definisi kesehatan itu sendiri. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan didefinisikan sebagai "keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan". Namun, definisi ini telah diperdebatkan dan dikritik karena dianggap terlalu idealis dan tidak mencerminkan realitas banyak orang yang hidup dengan kondisi kronis atau disabilitas (Druten et al, 2022).

Konsep lain yang penting dalam konteks kesehatan adalah "kesehatan positif", yang berfokus pada kemampuan seseorang daripada ketidakmampuannya. Konsep ini menekankan pentingnya pendekatan holistik terhadap kesehatan yang mempertimbangkan aspek fisik, mental, dan sosial dari kesehatan (Druten et al, 2022). Selain itu, konsep "konteks" juga penting dalam penelitian kesehatan. Konteks merujuk pada berbagai faktor lingkungan dan sosial yang dapat mempengaruhi kesehatan individu dan komunitas. Ini dapat mencakup faktor-faktor seperti budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan fisik. Dengan demikian, konsep dalam konteks kesehatan dapat sangat bervariasi dan kompleks, yang mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perawatan kesehatan (Rogers et al, 2020).

Antropologi adalah studi ilmiah tentang manusia. Ini mencakup perilaku manusia, budaya, masyarakat, linguistik, biologi manusia, evaluasi, dan banyak lagi. Antropologi memiliki empat cabang utama: antropologi sosial-budaya, antropologi biologis atau fisik, arkeologi, dan antropologi linguistik (Sociology Group, 2017). Sementara itu, antropologi kesehatan atau *medical anthropology* adalah sub bidang dari antropologi yang menggunakan pendekatan sosial, budaya, biologis, dan linguistik untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam empat cabang utama antropologi, antropologi kesehatan dapat dianggap sebagai bagian dari antropologi sosial-budaya karena fokusnya pada bagaimana budaya dan masyarakat mempengaruhi kesehatan. Studi ini mencakup pengalaman dan distribusi

penyakit, pencegahan dan pengobatan penyakit, proses penyembuhan, hubungan sosial, manajemen terapi, serta pemanfaatan sistem medis pluralistik. Oleh karena itu, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam empat cabang utama, antropologi kesehatan adalah bagian integral dari studi antropologi (Society for Medical Anthropology, n.d.). Mari kita bahas beberapa definisi antropologi kesehatan dibawah ini;

1. Definisi antropologi kesehatan

Svea Closser dan Erin Finley (2016), berpendapat bahwa antropologi kesehatan adalah disiplin ilmu yang memiliki pemahaman teoritis yang kuat tentang hubungan antara struktur sosial skala luas dan realitas kehidupan intim. Metode antropologi memiliki keunggulan yakni mampu secara kompleks dalam menangkap nuansa konteks budaya itu sendiri.

Antropologi kesehatan dijelaskan oleh Hernandez dan Gibb (2020), sebagai studi tentang bagaimana budaya dan perilaku mempengaruhi kesehatan manusia. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana sistem pengetahuan, keyakinan, dan praktik budaya mempengaruhi pengalaman individu, kesehatan dan penyakit. Selain itu, studi ini juga mempertimbangkan bagaimana ketidaksetaraan struktural dan ekonomi politik mempengaruhi kesehatan dan penyakit. Oleh karena itu, pemahaman ini dapat membantu profesional medis memberikan perawatan yang lebih holistik.

Sementara menurut Ruobing Ji dan Yu Cheng (2021), antropologi kesehatan adalah studi tentang bagaimana masalah politik, ekonomi, budaya, dan antar individu yang jauh dari area medis mempengaruhi kesehatan global. Prinsip holisme dalam antropologi menawarkan konsep yang penting dalam merespon isu-isu kesehatan, termasuk ekonomi politik ketidaksetaraan, keragaman budaya, dan adaptasi budaya.

2. Urgensi Antropologi Kesehatan

Antropologi kesehatan memainkan peran penting dalam memahami dan mengatasi masalah kesehatan pada tingkat individu dan masyarakat. Menurut American Academy of Family Physicians (2023), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku dan kesehatan pada individu dan masyarakat yaitu akses ke layanan kesehatan, tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, pola makan, sistem kesehatan, interaksi antara pasien dan penyedia layanan kesehatan.

genetika dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengambil keputusan dan memberikan rekomendasi dalam pengobatan penyakit.

5. Pemahaman terhadap faktor psikologis membantu tenaga kesehatan memahami bagaimana faktor-faktor psikologis, seperti stres, depresi, kecemasan berlebih hingga isolasi diri sangat berbahaya bagi kesehatan pasien. Oleh karenanya, tenaga kesehatan dituntut untuk dapat mendeteksi kelainan tersebut sedini mungkin untuk mencegah dampak yang lebih berat bagi pasien maupun lingkungan sekitarnya.
6. Faktor politik dan hukum merupakan faktor krusial bagi terwujudnya kebijakan intervensi kesehatan yang efektif. Tenaga kesehatan diharapkan dapat menentukan kebijakan-kebijakan tersebut beberapa diantaranya asuransi/jaminan kesehatan, akses pasien terhadap layanan kesehatan, kualitas fasilitas dan layanan kesehatan, program promosi peningkatan kualitas kesehatan dan hidup masyarakat, preventif terhadap gaya hidup tidak sehat dan berbagai program kesehatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Family Physicians. (n.d.). Social and Cultural Factors that Can Influence Your Health. Diakses dari <https://familydoctor.org/social-cultural-factors-can-influence-health/> pada 11 September 2023.
- Asa, S. M. (2020). Implikasi Antropologi Dalam Praktik Keperawatan. Diakses dari <https://idoc.pub/documents/implikasi-antropologi-dalam-praktik-keperawatan-vlr07m5vxlz> pada 11 September 2023.
- Bardosh, K.L. (2018). Towards a science of global health delivery: A socio-anthropological framework to improve the effectiveness of neglected tropical disease interventions. **PLOS Neglected Tropical Diseases**.
- Bauer, A. A. (2020). Pandemics and the role of culture. *International Journal of Cultural Property*, 27(4). Retrieved from <https://www.cambridge.org/core/journals/international-journal-of-cultural-property/article/abs/pandemics-and-the-role-of-culture/D12C2EFD423C486978AF9C22FEA4F529>
- Berman, P., Cameron, M. A., Gaurav, S., Gotsadze, G., Hasan, M. Z., Jenei, K., Keidar, S., Kornreich, Y., Lovato, C., & Patrick, D. M. (2023). Improving the response to future pandemics requires an improved understanding of the role played by institutions, politics, organization, and governance. *PLOS Global Public Health*, 3(1), e0001501. DOI: 10.1371/journal.pgph.0001501.
- Hernandez, M., & Gibb, J. K. (2020). Culture, behavior and health. **Evolution, Medicine, and Public Health**, 2020(1), 12–13.
- Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia. (2023). Universitas Indonesia. Diakses dari <https://journal.fkm.ui.ac.id/jurnal-eki> pada 11 September 2023.
- Mandriani, E., Hardisman, & Yetti, H. (2018). Analisis Dimensi Budaya Keselamatan Pasien Oleh Petugas Kesehatan di RSUD dr Rasidin Padang Tahun 2018. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/335905728_Analisis_Dimensi_Budaya_Keselamatan_Pasien_Oleh_Petugas_Kesehatan_di_RSUD_dr_Rasidin_Padang_Tahun_2018/fulltext/5d82e62ca6fdcc8fd6f

3b951/Analisis-Dimensi-Budaya-Keselamatan-Pasien-Oleh-Petugas-Kesehatan-di-RSUD-dr-Rasidin-Padang-Tahun-2018.pdf pada 11 September 2023.

Putri, F. I. (2018). Peran Genetik dalam Dunia Kesehatan dan Personalized Medicine. Diakses dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3868302/peran-genetik-dalam-dunia-kesehatan-dan-personalized-medicine> pada 11 September 2023.

Ramdhan, D. H. (2011). Penelitian Masyarakat Genom di Indonesia dan Implikasinya dalam Kesehatan. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(1), 1-6. Diakses dari <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/download/448/414> pada 11 September 2023.

Ruobing Ji & Yu Cheng (2021). Thinking global health from the perspective of anthropology. **Global Health Research and Policy**.

Rhodes, T., Lancaster, K., Lees, S., & Parker, M. (2020). Modelling the pandemic: attuning models to their contexts. *BMJ Global Health*, 5(6), e002914. DOI: 10.1136/bmjgh-2020-002914.

Rogers, L., De Brún, A., & McAuliffe, E. (2020). Defining and assessing context in healthcare implementation studies: a systematic review. *BMC Health Services Research*, 20, Article 591. Retrieved from <https://bmchealthservres.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12913-020-05212-7>.

Shanaya, R. (2020). Impact of culture on response to COVID 19. *The BMJ*. Retrieved from <https://www.bmj.com/content/369/bmj.m1556/rr>.

Sumiati, N. T., & Sita, F. A. (2021). Kesejahteraan Psikologis Tenaga Kesehatan Indonesia Selama Pandemi Covid-19: Pengaruh Strategi Koping, Dukungan Sosial, dan Faktor Demografis. Diakses dari https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66248/1/Artikel%20JPSP_Kesejahteraan%20Psikologis_NTS_FAS.pdf pada 11 September 2023.

Society for Medical Anthropology. (n.d.). **What is Medical Anthropology?** Retrieved September 11, 2023, from Society for Medical Anthropology website.

Sociology Group. (2017, December 21). Anthropology: Meaning, Definition, Introduction, Branches & Examples. Retrieved September 11, 2023, from Sociology Group website.

Van Druten, V. P., Bartels, E. A., van de Mheen, D., de Vries, E., Kerckhoffs, A. P. M., & Nahar-van Venrooij, L. M. W. (2022). Concepts of health in different contexts: a scoping review. BMC Health Services Research, 22, Article 389. Retrieved from <https://bmchealthservres.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12913-022-07702-2>.

Vincze, L., Barnes, K., Somerville, M., Littlewood, R., Atkins, H., Rogany, A., & Williams, L. T. (2021). Cultural adaptation of health interventions including a nutrition component in Indigenous peoples: a systematic scoping review. **International Journal for Equity in Health, 20, Article 125.**

World Health Organization dan United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). Pelayanan kesehatan berbasis komunitas, termasuk penjangkauan dan kampanye, dalam konteks pandemi COVID-19. Diakses dari https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-comm-health-care-2020-1-eng-indonesian-final.pdf?sfvrsn=42bf97f9_2 pada 11 September 2023.

Yokomichi, H., Mochizuki, M., & Yamagata, Z. (2021). Encouraging Cross-Disciplinary Collaboration and Innovation in Epidemiology in Japan. *Frontiers in Public Health*, 9, Article 641882. DOI: **10.3389/fpubh.2021.641882.**

Yuningsih, R. (2014). Analisis Segitiga Kebijakan Kesehatan Dalam Pembentukan Undang-Undang Tenaga Kesehatan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 137-150. Diakses dari <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/459/356> pada 11 September 2023.

PROFIL PENULIS



Ns. Andri Praja Satria, S.Kep, M.Biomed

Penulis merupakan dosen pengajar Keperawatan pada Program Studi D3 Keperawatan dan S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (sebelumnya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda tahun 2009). Penulis lahir di Samarinda, 4 juni 1984. Jenjang pendidikan dimulai dari Diploma III di Akademi Keperawatan Muhammadiyah Samarinda pada 2001, lalu dilanjutkan pendidikan S-1 Keperawatan dan Ners di Universitas Indonesia pada 2004. Barulah pada 2016 menamatkan pendidikan magister jurusan Biomedik pada program *double degree* di Universitas Brawijaya dan di National Pingtung University of Science and Technology, Taiwan. Penulis mengajar beberapa mata kuliah, seperti Anatomi dan Fisiologi, Ilmu Biomedik Dasar, Patofisiologi, Antropologi Kesehatan, Metodologi Keperawatan dan mata kuliah lainnya. Penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat serta aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/pelatihan tertentu.

Email: aps273@umkt.ac.id , andriprajasatria161@gmail.com

The background of the page is composed of several overlapping curved shapes in two shades of blue. A large, light blue shape covers the bottom and left portions of the page. A darker blue shape is in the top-left corner. Another dark blue shape is in the bottom-right corner. The right side of the page is white, where the title and author information are located.

BAB 3

KELOMPOK

SOSIAL

Ns. Fitroh Asriyadi.,M.Kep
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (social group) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain sebagai kebutuhan mendasar untuk dipenuhi, dan jika tidak terpenuhi maka manusia dapat mengalami kejenuhan, kebosanan bahkan sampai dapat mengalami stres. Tetapi sebaliknya jika manusia dapat memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya maka manusia dapat menghasilkan kreatifitas, menghilangkan kejenuhan dan menghilangkan kebosanan. Kita sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Salah satu bentuk kerja sama kita dengan orang lain yaitu dengan membentuk kelompok sosial. Dalam sebuah kelompok sosial dapat membantu kita untuk mempermudah menyelesaikan suatu urusan, tugas atau tujuan dengan cara bekerja sama (Saidang & Suparman, 2019)

Pada era pasca covid 19 seperti sekarang ini sangat terasa dimana orang-orang sangat ingin bertemu dan berkerumun setelah setidaknya 2 tahun di batasi aktifitasnya akibat pembatasan aktivitas pada saat pandemic covid 19. Kelompok-kelompok sosial berkurang dan jarang berkumpul. Tetapi saat ini pasca covid 19 dapat kita lihat khususnya di daerah perkotaan masyarakat telah banyak yang melakukan aktifitas berkelompok dan berkerumun baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Seberapa besar peran peran Kelompok Sosial marilah kita bahas bersama seperti di bawah ini.

B. PENGERTIAN KELOMPOK SOSIAL

Berdasarkan terminologi kelompok sosial terdiri dari dua suku kata yaitu “kelompok” dan ‘sosial’. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Kelompok diartikan sebagai kumpulan, golongan, gugusan (KBBI, 2023) Kelompok juga dapat didefinisikan sebagai setiap kumpulan yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi (Iskandar, 2003). Sedangkan sosial diartikan sebagai berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). (KBBI, 2023). Kelompok sosial ialah sebuah kesatuan sosial

yang terdiri dari dua individu atau lebih yang sudah mengadakan interaksi sosial yang teratur serta cukup intens, dan didalamnya sudah terdapat pembagian tugas, struktur serta norma - norma tertentu yang menjadi ciri khas satu kesatuan sosial tersebut (Ahmadi, 1988) *Chaplin dalam Dictionary of Psychology mengatrikan kelompok sosial “a collection of individuals who have same characterictic in common or who are pursuing a common goal. two or more persons who interact in anay way constitute a group. it is not necessary however for the member of a group to interact directly or in face to face manner* (Chaplin, 1972)

Profesor sosiologi dari Universitas Indonesia Soerjono Soekanto mendefinisikan kelompok sosial sebagai kesatuan-kesatuan atau himpunan manusia yang hidup berdampingan karena memiliki hubungan yang saling timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain. (Soekanto & Sulistiyowati, 2027). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kelompok sosial terdiri dari dua orang dan atau lebih, yang didalamnya terdapat interaksi baik langsung atau tidak langsung yang saling memerlukan. Kelompok sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. dari rumusan ini nyata bahwa kelompok sosial, dapat terdiri atas dua individu saja, seperti sepasang suami- istri, tetapi juga dapat terdiri atas puluhan orang dan lebih dari itu, asal saja mereka itu merupakan kesatuan yang sudah berinteraksi agak lama, dan mempunyai ciri-ciri yang khas, seperti misalnya suatu bangsa

C. SYARAT DAN PROSES TERBENTUKNYA KELOMPOK SOSIAL

1. Syarat Terbentuknya Kelompok Sosial

Menurut Abdul Syani, terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia membutuhkan komunikasi dalam membentuk kelompok, karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik. Ada dua hasrat pokok manusia sehingga ia terdorong untuk hidup berkelompok, yaitu: hasrat u (Iskandar, 2003)ntuk bersatu

dengan manusia lain di sekitarnya dan hasrat untuk bersatu dengan situasi alam sekitarnya (Syani, 2007)

Kumpulan individu dapat dikatakan sebagai kelompok sosial jika memenuhi syarat yang pertama setiap anggota kelompok harus memiliki kesadaran bahwa dia adalah sebagian dari kelompok yang bersangkutan. Kedua adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya. Ketiga ada faktor atau alasan kepentingan yang dimiliki bersama agar hubungan antar anggota terjalin erat. Keempat berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku. Kelima tersistem dan berproses. Keenam memiliki struktur sosial sehingga kelangsungan hidup kelompok tergantung pada kesungguhan anggota dalam melaksanakan peranannya. Ketujuh memiliki norma yang mengatur anggotanya. (Nadia, 2023)

2. Proses Terbentuknya Kelompok Sosial

Suatu hal yang sangat mendasar yang perlu kita ketahui mengenai proses terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama, itulah sebabnya maka dalam masyarakat manusia dapat dipersamakan dengan masyarakat binatang. Manusia sejak dilahirkan di dunia ini sudah mempunyai kecenderungan atas dasar dorongan nalurnya secara biologis untuk hidup berkelompok. Namun dalam perkembangan selanjutnya manusia hidup tidak hanya sekedar membutuhkan hidup secara biologis belaka akan tetapi manusia mempunyai kehendak dan kepentingan yang tak terbatas (Zabidi, 2020). Atas dasar kehendak dan kepentingan yang tak terbatas tersebut, maka dalam usaha untuk memenuhinya senantiasa tidak cukup untuk dapat dilakukan sendiri, melainkan harus dilakukan bersama agar didalam proses usahanya dalam mencapai tujuannya itu dapat bekerjasama dan berpikir bersama. Ketertarikan dan ketergantungan antara manusia satu dengan yang lainnya mendorong manusia untuk membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang disebut kelompok sosial atau sosial group. (Saidang & Suparman, 2019).

Pembentukan kelompok diawali dengan adanya perasaan atau persepsi yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Setelah itu akan timbul motivasi untuk memenuhinya, sehingga ditentukanlah tujuan yang sama dan akhirnya interaksi yang terjadi akan membentuk sebuah kelompok. Pada dasarnya, pembentukan kelompok dapat diawali dengan adanya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1988). *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Aris. (2022, Agsutus 13). *Kelompok Sosial: Pengertian, Macam, Klasifikasi, Syarat, Ciri-ciri*. Retrieved September 09, 2023, from Garamedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/kelompok-sosial/>
- Chaplin, J. (1972). *Dictionary of psyshology*. New York: dell Publishing. Co. inc.
- Freedden, M. (2021). Ideology: Political Aspects. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 7174-7177.
- Iskandar, J. (2003). *Teori Sosial*. Bandung:: Pustaka Program Pasca Sarjana Universitas Garut.
- KBBI. (2023, Sepetember Senin). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/sosial>
- Merton, R. K. (1967). *Sosial Theory and Social Structure*. New York: The Free Press.
- Nadia, S. (2023, September 5). *Kelompok Sosial: Ciri, Jenis, Contoh, Syarat & Proses Terbentuknya*. Retrieved Sepetember 11, 2023, from Bine Academy by Ruang Guru: <https://www.brainacademy.id/blog/kelompok-sosial>
- Saidang, & Suparman. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 122-126.
- Soekanto, S., & Sulistiyowati, B. (2027). *Sosiologi suatu pengantar/ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistiyowati*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syani, A. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- warren, R. a. (1962). *Sociology an Inrtoduction* . New York: Peterson.

Zabidi, A. (2020). Kelompok Dalam Masyarakat Perspektif QS Al-Maidah ayat 2. *BORNEO: Journal of Islamic Studies*, 42-58.

PROFIL PENULIS



Ns. Fitroh Asriyadi, S.Kep.,M.Kep

Lahir di Kota Bangun pada Tanggal 15 Mei 1986. Riwayat Pendidikan dimulai dari SD di SDN 038 Kota Bangun, SMP Muhammadiyah 5 Samarinda, SMU Muhammadiyah Balikpapan, Akper Muhammadiyah Samarinda lulus Tahun 2007, Prodi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah SMD Lulus Tahun 2012, Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Peminatan *Nursing Education*.

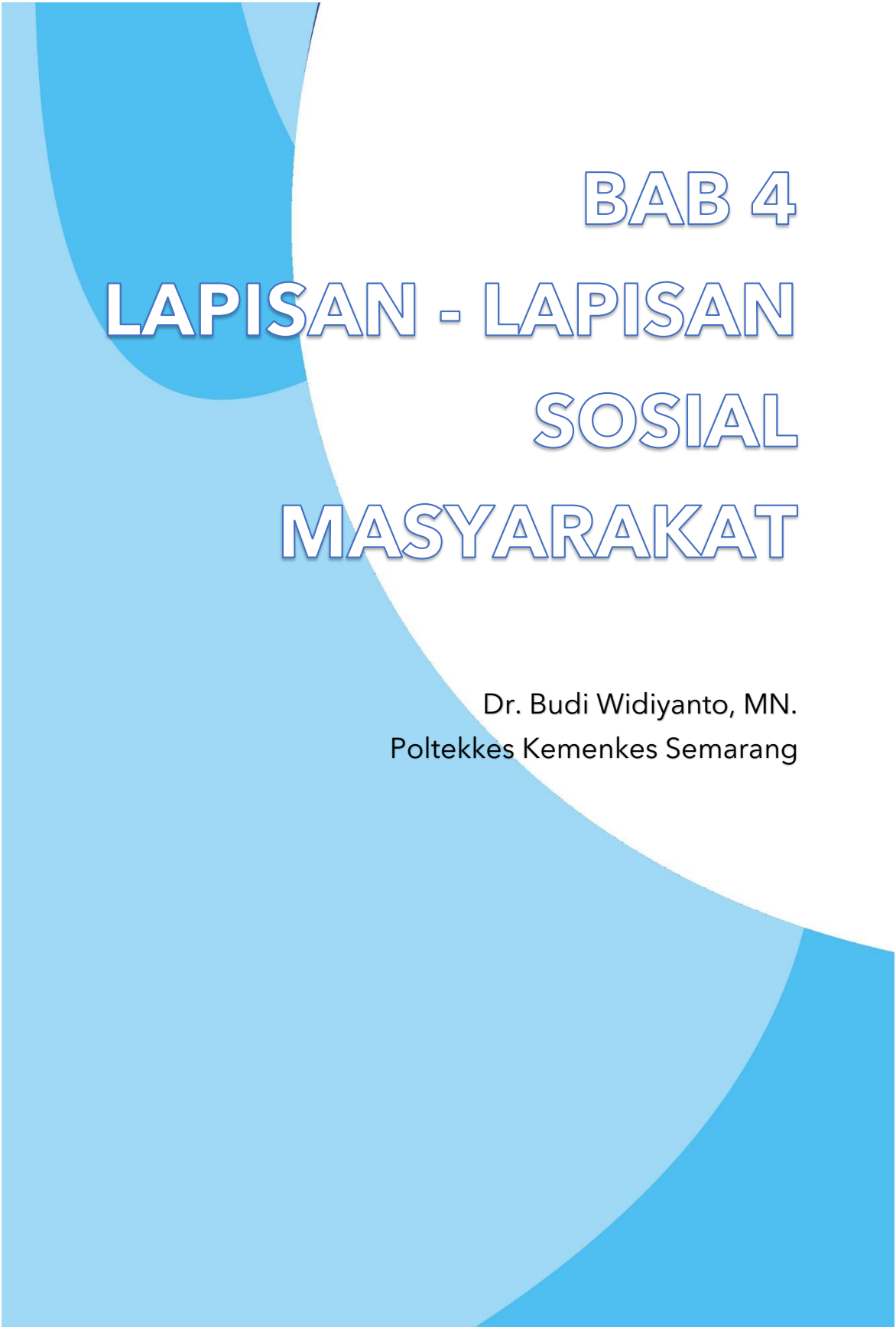
Riwayat Pekerjaan menjadi Dosen Tetap Akper Muhammadiyah Samarinda Tahun 2007-2009 dan Dosen Tetap Stikes Muhammadiyah Samarinda Tahun 2009- Sekarang.

Riwayat Organisasi : IRM Samarinda Anggota 2000; Kabid Hikmah PC IMM Samarinda 2005-2007; Kabid Keilmuan DPD IMM Kaltim 2007-2008; Ketua DPD IMM Kaltim 2008-2010; Sekretaris Majelis Pembina Kesehatan Umum PW Muhammadiyah Kaltim 2010-2015; Ketua Majelis Kesehatan PD Pemuda Muhammadiyah Kota Samarinda Tahun 2013-2017. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Timur 2022-2027.

Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Di. Panjaitan RT. 67 No.06 Samarinda, Kaltim.

Karya book chapter Metode Student Center Learning : Aplikasi Pada Pendidikan Keperawatan tahun 2017. Buku 'Alat Ukur Untuk Mengukur Kompetensi Preseptor Di Rumah Sakit Wahana Pembelajaran Pendidikan Profesi Ners' tahun 2022., Buku 'Kesejahteraan Sosial Pada Pasien Covid-19' Tahun 2023

Email : fa142@umkt.ac.id atau fitrohasriyadi608@gmail.com



BAB 4

LAPISAN - LAPISAN

SOSIAL

MASYARAKAT

Dr. Budi Widiyanto, MN.
Poltekkes Kemenkes Semarang

A. PENDAHULUAN

Diterima atau ditolak, kesenjangan kehidupan yang mengarah pada lapisan dalam masyarakat dapat ditemukan di masyarakat mana pun. Perawat harus sadar betul akan hal ini. Namun demikian perawat tidak diperbolehkan memberikan pelayanan dengan membedakan – bedakan lapisan sosial pasiennya. Lapisan sosial dan konsekuensinya merupakan fenomena masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan, di pesisir maupun di perbukitan yang bersifat universal. Anda dapat dengan mudah melihat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Setiap orang dapat menempatkan dirinya dan ditempatkan oleh orang lain pada lapisan sosial tertentu. Lapisan sosial merupakan salah satu unsur analisis sistem sosial. Pola lapisan sosial berkembang dan diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh kompleksitas suatu masyarakat.

Kesenjangan di masyarakat tergantung dari apa yang dihargai oleh orang tersebut, dan inilah yang akan menumbuhkan sistem lapisan dalam sebuah masyarakat. Sesuatu yang dihargai tersebut bisa berupa bentuk rumah, uang atau sesuatu yang bernilai ekonomis, pendidikan, kehormatan, kekuasaan ataupun kekayaan ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau mungkin juga keturunan dari keluarga yang dipandang terhormat dan lainnya (Mahmudin, 2018; Rosaliza, 2017). Dalam sebuah masyarakat selalu ada sesuatu yang lebih dihargai, Sesuatu yang dihargai itu mungkin ada yang berupa uang atau sesuatu yang bernilai ekonomis.

Untuk terbentuknya lapisan sosial maka diperlukan pertemuan dua orang individu atau lebih sehingga terjadi perbedaan sosial dalam masyarakat. Lapisan terbentuk ketika individu dikelompok-kelompokkan ke dalam tingkatan tertentu yang pada setiap anggota dalam tingkatan tersebut memiliki kesamaan karakteristik (Dewi, 2018).

B. PENYEBUTAN LAPISAN SOSIAL

Lapisan sosial terkadang disebutkan dengan beberapa istilah. Ada yang menyebut dengan lapisan sosial itu sendiri. Ada yang menyebut dengan strata sosial, pelapisan sosial, ada lagi dengan istilah kelompok sosial dan yang lainnya dengan menyebut kelas sosial. Semua bermakna sama yakni tingkatan sosial.

C. PENGERTIAN LAPISAN SOSIAL

Secara bahasa kata lapisan diambil dari kata *stratification*, yang berasal dari *stratum*, jamaknya *strata*, artinya lapisan, ketika istilah lapisan diambil dari kata stratifikasi, maka stratifikasi sosial berarti lapisan masyarakat (Mahmudin, 2018). Karena itu *social stratification* sering diterjemahkan dengan istilah lapisan masyarakat. Atau bermakna sejumlah individu yang mempunyai kedudukan yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan atau startum (Suhaeni, 2018).

Lapisan masyarakat adalah gambaran perbedaan kedudukan seseorang atau kelompok yang ada dalam sebuah masyarakat secara bertingkat dari yang berkedudukan tinggi sampai yang berkedudukan rendah. Pandangan ini didasarkan pada kelebihan yang dimilikinya (Jamroni et al., 2017; Mahmudin, 2018). Dapat pula diartikan sebagai sebuah kiasan untuk menggambarkan bahwa dalam tiap-tiap kelompok terdapat perbedaan kedudukan seseorang dari yang berkedudukan tinggi sampai yang berkedudukan rendah.

Sementara pengertian kelas dapat didasari pada beberapa kriteria, yaitu: 1) besarnya jumlah anggotanya, 2) Kebudayaan yang sama yang menentukan hak-hak dan kewajiban warganya, 3) kelanggengan antar masyarakatnya, 4) tanda-tanda atau lambang lambang yang merupakan ciri khas, 5) batas - batas yang tegas terhadap kelompok lain (Mahmudin, 2018).

Seirama namun dihubungkan juga dengan budaya, penulis lain mendefinisikan lapisan sosial-budaya (*sociocultural stratification*) sebagai penggolongan manusia ke dalam kelompok - kelompok berdasarkan kelas dan status yang memiliki kriteria tertentu di dalam kelompok masyarakat (Dewi, 2018).

Dalam kamus sosiologi dijelaskan, stratifikasi sosial adalah lapisan sosial atau sistem hierarki kelompok di dalam masyarakat. Jadi stratifikasi sosial secara etimologi adalah lapisan atau penggolongan masyarakat secara hierarki yang dipengaruhi oleh beberapa unsur (Suhaeni, 2018).

Secara terminologi, stratifikasi sosial adalah merujuk kepada pembagian orang ke daam tingkatan atau strata yang dapat dipandang berbentuk secara vertikal seperti lapisan bumi yang tersusun di atas, di tengah dan di bawah (Suhaeni, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin, & Anam, S. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>
- Dewi, K. (2018). Pelapisan sosial-budaya pesisir Kelurahan Mangkang Kulon, Semarang. *Sabda*, 13(1), 34–43. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6>
<https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2>
<https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019>
<https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041>
<http://arxiv.org/abs/1502.020>
- Hindarto T, & Ansori C. (2020). Sistem sosial dan keagamaan masyarakat Megalitik dan Hindu Kuno di Lima Wilayah Kecamatan di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 224–266.
- Ilyas, S., Kasnawi, T., & Sakaria. (2022). Struktur sosial masyarakat pesisir (Kajian tentang pelapisan sosial masyarakat di Desa Cikoang Kabupaten Takalar). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), 9286–9294.
- Jamroni, M., Yuliati, Y., & Hidayat, K. (2017). Strategi penghidupan masyarakat menurut lapisan sosial wilayah terdampak erupsi Gunung Kelud Desa Pandansari Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 48–59.
- Mahmudin, M. (2018). Makna Lapisan Sosial Bagi Perilaku Dan Kehidupan. *Al-Manba*, 7(13), 36–47.
- Mulya, A., & Sudiarna, I. G. P. (2019). Sistem Pelapisan Sosial Dalam Ritual Teing Ela Tinu pada Masyarakat Desa Watu Rambung. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/DOI:htdoi.org/10.24843/SP.2019.v3.i01.p01>
- Posselt, J. R., & Grodsky, E. (2017). Graduate education and social stratification. *Annual Review of Sociology*, 43, 353–378. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-081715-074324>
- Rosaliza, M. (2017). Lapisan Sosial Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(2), 93–110. <https://doi.org/10.31849/jib.v13i2.1126>

- Setyawati, D., & Yuliarni. (2021). Pelapisan Sosial Masyarakat Melayu-Jawa Pada Masa Kesultanan Palembang Abad 19. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 107–118. <https://heuristik.ejournal.unri.ac.id/index.php/HJPS>
- Suhaeni, E. (2018). Pendidikan dan pelapisan sosial. *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/h//doi.org/10.33592/islamika.v12i1.407>
- Wu, X. (2017). Higher education, elite formation and social stratification in contemporary China: Preliminary findings from the Beijing College Students Panel Survey. *Chinese Journal of Sociology*, 3(1), 3–31. <https://doi.org/10.1177/2057150X16688144>

PROFIL PENULIS



Dr. Budi Widiyanto, MN.

Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan Diploma Keperawatan di kota lumpia atau kota wingko. Dahulu masih bernama Akper Muhammadiyah Semarang dan kini bernama Universitas Muhammadiyah Semarang. S2 Nursing penulis selesaikan di kampus *the highest ranked Australian university for both academic and employer reputation and ranks in the world top 30 for both*. Namanya University of Melbourne. Australia. S3

Kesehatan Masyarakat-Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNDIP Semarang, Lulus 2023. Penulis lahir di perbatasan Jateng Jabar, Kabupaten Cilacap sisi barat. Tentunya dibesarkan di lingkungan yang bercampur antara suku Jawa dan Sunda dengan budaya dan bahasa yang saling melengkapi. Sebelum mengajar di Poltekeks Kemenkes Semarang, penulis sempat bekerja sebagai *on-site nurse* di tambang – tambang, kilang, pengeboran, industri manufaktur baik di luar Jawa maupun di Jawa. Selain giat menulis sebagai penulis *book chapter*, penulis juga terlibat dalam pengelolaan Jurnal Sinta 3 di tempat kerja, namely *Jendela Nursing Journal*. Di PPNI penulis menjadi potongan puzzle kecil sebagai Ketua Badan Penanggulangan Bencana (Bapena) PPNI Kota Semarang.

Pesan untuk para pembaca:

- "Cekelana impianmu, amarga yen impen mati, urip iku kaya manuk sing swiwine rusak, mula ora bisa mabur."
(Berpegang teguh pada mimpi, karena jika mimpi mati, hidup laksana burung bersayap yang rusak, itu tidak bisa terbang)
- "Urip iku terus mlaku, bebarengan karo wektu, sing bisa gawa lakumu, supaya apik nasibmu."
(Hidup itu terus berjalan, bersamaan dengan waktu, yang bisa membawa tingkah lakumu, biar nasibmu baik)

Penulis dapat dihubungi via email di: widiyanto.budi@gmail.com

BAB 5

KONSEP

KEBUTUHAN

SEHAT-SAKIT

Ns. Sri Hartini M.A.,M.Kep.Sp.Kep.An
STIKES Telogorejo Semarang

A. PENDAHULUAN

Definisi kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tidak lagi sesuai dengan sudut pandang masyarakat saat ini (Leonardi F., 2018). Definisi sehat menurut WHO dirumuskan sebagai “Kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh dan bukan sekedar terbebas dari penyakit atau kecacatan” karena kata 'lengkap' dalam definisi ini, banyak orang tidak dianggap sehat, karena penyakit kronis atau kecacatan mereka (Bircher J, Kuruvilla S, 2014). Bagi mereka, kesejahteraan yang utuh adalah sesuatu yang utopis dan tidak mungkin tercapai (Venkatapuram S., 2014). Hal ini tidak lagi diterima secara seragam. Perspektif terhadap penyandang disabilitas fisik sedang berubah; mereka tidak lagi dipandang ‘tidak sehat’. Di sisi lain, fokusnya telah bergeser pada fakta bahwa masyarakat, ketika mereka menderita penyakit kronis atau cacat, perlu beradaptasi dengan situasi baru mereka; mampu melakukan hal ini adalah bagian dari paradigma 'kesehatan positif' yang baru-baru ini dikembangkan (Huber M, et.al., 2022).

Pendekatan yang biasa digunakan untuk menjelaskan definisi sehat yaitu dengan memberikan gambaran historis dan kronologis yang menunjukkan perkembangan gagasan dari waktu ke waktu untuk lebih memahami posisi saat ini (Svalastog et al., 2017). Keadaan seseorang sering dihubungkan dengan keadaan sehat dan sakit seseorang. Ketika tubuh atau organ seseorang tidak berfungsi normal maka disebut sakit. Hal ini berbanding terbalik, jika seluruh tubuh bekerja normal dan tidak ada keluhan, maka dapat disebut sehat. Walaupun demikian, tidak semua masyarakat menghubungkan kedua keadaan tersebut hanya dengan keadaan tubuh seseorang. Banyak faktor yang mempengaruhi pendefinisian keadaan tersebut (Chongji, 2013).

B. KONSEP SEHAT

Sehat adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Penikmatan standar kesehatan tertinggi yang dapat dicapai adalah salah satu hak dasar setiap manusia tanpa membedakan ras, agama, keyakinan politik, kondisi ekonomi atau sosial (WHO, 2022). Menurut (van Druten et al., 2022), berdasarkan berbagai konsep kesehatan dari perspektif yang berbeda untuk setiap perspektif, dan bahkan untuk setiap individu, kesehatan dapat berarti sesuatu

yang berbeda. Jadi, tampaknya tidak mungkin untuk memilih atau mendefinisikan satu konsep kesehatan yang sesuai untuk semua konteks.

Menurut Pender, kesehatan sebagai aktualisasi potensi manusia yang melekat dan diperoleh melalui perilaku yang diarahkan pada tujuan, perawatan diri yang kompeten, dan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sementara penyesuaian dibuat sesuai kebutuhan untuk menjaga integritas struktural dan harmoni dengan lingkungan (Pender et al., 2015). Pandangan individu tentang sehat bervariasi di antara orientasi budaya yang berbeda. Pender menjelaskan bahwa “semua orang yang bebas dari penyakit tidak sama sehatnya.” Pandangan tentang sehat telah diperluas tidak hanya kesejahteraan fisik, tetapi juga kesejahteraan mental, sosial, dan spiritual dan fokus pada kesehatan ditingkat keluarga dan masyarakat (Pender et al., 2015).

Untuk membantu pasien mengidentifikasi dan mencapai tujuan sehat, perawat menemukan dan menggunakan informasi tentang konsep kesehatan mereka. Pender menyarankan bagi banyak orang jh kondisi kehidupan daripada keadaan patologis menentukan kondisi sehat. Kondisi kehidupan dapat memiliki efek positif atau negatif pada kesehatan jauh sebelum penyakit terbukti (Pender et al., 2015). Kondisi kehidupan mencakup variabel sosial ekonomi seperti lingkungan, diet, praktik atau pilihan gaya hidup, dan banyak variabel fisiologis dan psikologis lainnya.

C. KONSEP SAKIT

Sakit adalah suatu keadaan yang sangat pribadi dimana fisik, fungsi emosional, intelektual, sosial, perkembangan, atau spiritual dianggap berkurang. Ini tidak identik dengan penyakit dan mungkin atau mungkin tidak terkait dengan penyakit. Seseorang dapat memiliki penyakit dan tidak merasa sakit. Demikian pula seseorang dapat merasa sakit, yaitu merasa tidak nyaman, namun tidak memiliki penyakit yang terlihat. Penyakit sangat subjektif; hanya individu yang dapat mengatakan bahwa dia sakit (Berman et al., 2016). Oleh karena itu penyakit tidak identik dengan penyakit. Meskipun perawat perlu mengenal berbagai jenis penyakit dan perawatannya, mereka sering lebih peduli dengan penyakit, yang mungkin termasuk penyakit tetapi juga mencakup efek pada fungsi dan kesejahteraan di semua dimensi (Potter et al., 2016).

adalah tulang punggung persepsi kesehatan di Yunani kuno. Sakit adalah suatu keadaan yang sangat pribadi dimana fisik, fungsi emosional, intelektual, sosial, perkembangan, atau spiritual dianggap berkurang atau terganggu. Terdapat model konsep sehat dan sakit yaitu model keyakinan kesehatan yang membahas hubungan antara keyakinan dan perilaku seseorang, model promosi kesehatan yang diarahkan untuk meningkatkan derajat kesejahteraan pasien, hierarki kebutuhan Maslow yang merupakan model yang digunakan perawat untuk memahami keterkaitan kebutuhan dasar manusia dan model kesehatan holistik dari keperawatan mencoba untuk menciptakan kondisi yang meningkatkan tingkat kesehatan pasien yang optimal.

Rentang sakit merupakan gangguan dalam fungsi pada tubuh normal secara keseluruhan atau sebagian. Rentang sehat dan sakit setiap individu akan berbeda-beda dan dinamis. Seseorang dapat menganggap dirinya sehat padahal bagi orang lain kondisi orang tersebut pada rentan setengah sakit. Kondisi saat ini merasa dalam keadaan sehat, pada kondisi yang sama 10 tahun berikutnya, bisa saja individu ini merasa dalam keadaan sakit, sehingga rentan sehat dan sakit merupakan hal yang dinamis. Perubahan perilaku yang terjadi selama individu sakit adalah sensitif, egosentris, manarik diri sendiri, emosional tinggi, berkurangnya minat, cemas berlebihan, dan aktivitasnya terganggu. Bukan saja individu yang sakit akan berubah perilakunya, orang disekitar orang sakitpun akan terpengaruh dengan keadaan orang sakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berman, A., Snyder, S., & Frandsen, G. (2016). *Kozier and Erb's Fundamentals of Nursing: Concepts, Process and Practice*. In *Nurse Education in Practice* (10th ed., Vol. 12, Issue 2). Pearson. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2011.09.002>
- Bircher J, Kuruvilla S. (2014). *Defning health by addressing individual, social, and environmental determinants: new opportunities for health care and public health*. *J Public Health Policy*. 2014;35(3):363–86.
- Chongji, J. (2013). *On the fate of traditional culture in modern China*. *Social Sciences in China*, 34(2), 152–164. <https://doi.org/10.1080/02529203.2013.787225>
- Dwi Laksono, A., Dwi Wulandari, R., Khaqiqi Nantabah, Z., Auliyati Agustina, Z., Ummu Aimanah, I., Rukmini, R., Fitrianti, Y., Fauzia Wardhani, Y., Effendi, D., Suharmiati, S., Handayani, L., & Lely Pratiwi, N. (2020). *The Concept of Illness among Ethnic Groups in Indonesia: A Meta-Ethnographic Study*. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(9), 584–591.
- Huber M, Knottnerus JA, Green L, Van Der Horst H, Jadad AR, Kromhout D, et al. *How should we define health?* *BMJ*. 2011;343(jul26 2):d4163.
- Leonardi F. (2018). *The definition of health: towards new perspectives*. *Int J Health Serv*. 2018;48(4):735–48.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat*. Penerbit Rineka Cipta.
- Pender, N., Murdaugh, C., & Parsons, M. A. (2015). *Health promotion in nursing practice*. In *Pearson* (7th ed.). Pearson. <https://doi.org/10.7748/ns.5.23.37.s49>
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., Hall, A. M., & Ostendorf, W. R. (2016). *Fundamentals of Nursing: Ninth Edition*. In ELSEVIER (Vol. 81, Issue 11). Elsevier Health Sciences.
- Rometsch, C., Denking, J. K., Engelhardt, M., Windthorst, P., Graf, J., Gibbons, N., Pham, P., Zipfel, S., & Junne, F. (2020). *Pain, somatic complaints, and subjective concepts of illness in traumatized female refugees who experienced extreme violence by the "Islamic State" (IS)*. *Journal of Psychosomatic Research*, 130(January), 109931. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2020.109931>

- Svalastog, A. L., Donev, D., Kristoffersen, N. J., & Gajović, S. (2017). *Concepts and definitions of health and health-related values in the knowledge landscapes of the digital society*. *Croatian Medical Journal*, 58(6), 431–435. <https://doi.org/10.3325/cmj.2017.58.431>
- Touhy, T. A., & Jett, K. (2019). *Ebersole and Hess' Toward Healthy Aging: Human Needs and Nursing Response* (9th ed.). Elsevier. <https://books.google.co.th/books?id=FIKtxgEACAAJ>
- van Druten, V. P., Bartels, E. A., van de Mheen, D., de Vries, E., Kerckhoffs, A. P. M., & Nahar-van Venrooij, L. M. W. (2022). *Concepts of health in different contexts: a scoping review*. *BMC Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07702-2>
- Venkatapuram S. (2013). *Health, vital goals, and central human capabilities*. *Bioethics*. 2013;27(5):271–9. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3709132/>
- Wardhana, M. (2016). *Filsafat Kedokteran (Pertama)*. Denpasar: Vaikuntha International Publication.
- WHO. (2022). *Constitution of the World Health Organization*. [https://www.who.int/about/governance/constitution#:~:text =Health is a state of,belief%2C economic or social condition.](https://www.who.int/about/governance/constitution#:~:text=Health is a state of,belief%2C economic or social condition.)

PROFIL PENULIS



Ns. Sri Hartini M.A.,M.Kep., Sp.Kep.An

Penulis merupakan Dosen STIKES Telogorejo Semarang. Pendidikan Diploma III ditempuh di Akper Karya Husada Semarang, Pendidikan Strata Satu (S1) dan Profesi Ners di Sint Carolus Jakarta. Magister Keperawatan dan Spesialis Keperawatan Anak diselesaikan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan diri sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan, seminar dll. untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis menjadi Penulis Utama atau Anggota pada pembuatan Modul di Stikes Telogorejo Prodi S-1 Keperawatan. Penulis juga aktif pada kegiatan bimbingan belajar Nasional secara online, pemateri pada kuliah online nasional, penulisannaskah dan penulisan buku Ajar Keperawatan Anak, buku Etika Keperawatan, Buku Keperawatan Dasar. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian & pengabdian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional terakreditasi. Penulis juga aktif menjadi pemateri di beberapa kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar khususnya keperawatan anak.

Email: sri_hartini@stikestelogorejo.ac.id



BAB 6

PERILAKU

KESEHATAN

Ns. Roni Saputra, M.Kes
Universitas Abdurrahman

Kesehatan sangat penting untuk menunjang kegiatan dan kehidupan kita sehari-hari, jika tubuh kita sampai sakit tentu akan menghalangi aktifitas kita sehingga membuat kita menjadi tidak produktif dan salah satu cara menjaga kesehatan itu adalah dengan memiliki perilaku kesehatan yang baik

A. DEFENISI PERILAKU KESEHATAN

Perilaku merupakan cerminan dari diri kita sendiri. Perilaku adalah segala aktivitas yang dilakukan manusia yang memiliki bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2007). Sehingga perilaku semua manusia tidak pernah sama dan semua tindakan kehidupan mereka sehari-hari karena akan banyak di pengaruhi oleh faktor dari diri sendiri atau dari luar.

Dalam ilmu psikologi ada yang disebut aliran Behaviorisme yang aliran ini memperhatikan manusia dari gejala yang tampak saja yang dapat dinilai, tetapi juga teori ini juga menganut teori belajar karena mereka mengakui semua perilaku manusia kecuali insting adalah proses belajar sehingga bisa di katakana orang yang belajar dengan baik mampu memperbaiki perilakunya atau berperilaku baik.

Menurut Wikipedia Perilaku Kesehatan merupakan keadaan diri seseorang dalam melakukan sesuatu seperti bertindak, bersikap, berpikir, dan memberikan umpan balik atau respon pada suatu hal dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Respon tersebut dapat berupa respon aktif dan pasif. Respon aktif yaitu tindakan yang langsung dilakukan dan respon pasif yaitu tindakan dalam bentuk berpikir atau berpendapat

B. KONSEP SEHAT SAKIT

Konsep sehat menurut World Health Organization (WHO) yaitu *“Health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity”* atau dengan kata lain sehat merupakan suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan (WHO, 1948).

Dalam perkembangan selanjutnya, sehat didefinisikan secara lebih kompleks. WHO perkembangan arti sehat menyebutkan terdapat empat dimensi holistik, yaitu:

1. **Organo-biologik** Sehat dalam dimensi organo-biologik menjelaskan konsep sehat secara fisik atau badan jasmani. Dalam dimensi ini, badan jasmani dikatakan sehat apabila terbebas dari penyakit atau kecacatan fisik sehingga dapat beraktivitas mandiri secara normal.
2. **Psikologis** Dimensi psikologis menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sehat apabila tidak ada gangguan secara emosional atau kejiwaannya. Terbebas dari pikiran dan emosi negatif sehingga mampu berpikir yang positif dalam segala hal.
3. **Sosial budaya** Konsep sehat dalam dimensi sosial budaya merupakan keadaan dimana seseorang mampu beradaptasi dan bersosialisasi secara baik dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, termasuk mampu mematuhi serta menjalankan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya di sekitarnya dengan baik.
4. **Spiritual** Konsep sehat dalam dimensi spiritual merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang memiliki kepercayaan tertentu dan mampu melaksanakan ajaran kepercayaan atau agama yang dianutnya sehingga mampu berpikir, berkata, dan bersikap yang baik (Wardhana, 2016).

Seperti halnya konsep sehat, konsep sakitpun memiliki dimensi bio-psikososial yaitu :

1. **Disease** Merupakan suatu dimensi sakit yang menggambarkan sakit dalam bentuk fisik. Disease merupakan bentuk reaksi biologis terhadap suatu organisme, benda asing, ataupun luka (injury). Disease ini merupakan suatu fenomena objektif yang ditandai oleh perubahan-perubahan fungsi tubuh sebagai organisme biologis, dimana terdapat penyimpangan yang muncul melalui gejala-gejala tertentu. Disease dapat ditemukan melalui suatu diagnosis. Adapun contoh disease, antara lain: demam, influenza, kanker, AIDS, dan berbagai penyakit lain.
2. **Sickness** Dimensi sickness merupakan konsep sakit dalam dimensi psikologis. Konsep sakit dalam dimensi sickness ini merupakan penilaian seseorang terhadap penyakit sehubungan dengan pengalaman yang langsung dialaminya. Konsep sickness muncul akibat adanya ketidaknyamanan dalam diri seseorang akibat faktor psikis

5. PHBS di Tempat umum

Tempat umum yang dimaksud oleh Kementerian Kesehatan dalam penerapan PHBS ini di antaranya adalah tempat ibadah, tempat rekreasi, dan sarana sosial lainnya. Dengan menerapkan PHBS di tempat umum, semua orang dapat menggunakan tempat umum dengan aman sesuai protokol kesehatan yang berlaku. Indikator PHBS yang diterapkan di tempat umum antara lain.

- a. Tidak merokok di tempat umum kecuali di tempat khusus yang telah disediakan.
- b. Tidak meludah sembarangan.
- c. Memberantas jentik nyamuk.
- d. Selalu gunakan air bersih untuk mencuci apapun.
- e. Gunakan toilet dan jaga kebersihannya.
- f. Buang sampah pada tempat yang telah disediakan.

F. PENGARUH BUDAYA TERHADAP PERILAKU KESEHATAN

Salah satu aspek penting dalam kebudayaan adalah pengobatan yang kerap mengacu pada ritual kebudayaan dan aspek ritual menjadi penting dalam pengobatan karena hendak memberikan penegasan pada penundukan terhadap suatu hal yang suci dan aspek ritual ini dalam satu kebudayaan yang tidak bersifat materi.

Pada praktek pengobatan seringkali berdekatan dengan konsep mistis dan mitos mitos sehingga terkadang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat sekarang ini tidak ada gunanya saya memberikan saja satu contoh sederhana cara pengobatan pada bayi berumur 2 minggu di salah satu pedalaman Indonesia, bayinya berumur 2 minggu mengalami sesak dan badanya teraba dingin, dalam pengobatan di kampung tersebut bayi si bayi wajib dibuka dan diberi bawang serta daun-daun yang dianggap mujarab, hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, malahan kondisi bayi makin memburuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI, Profil Kesehatan Indonesia 2018
Departemen Kesehatan RI, Profil Kesehatan Indonesia 2021
Hamzah Wardiah. (2020). KEJADIAN DIARE PADA BALITA BERDASARKAN TEORI HENDRIK L. BLUM DI KOTA MAKASSAR, 15 (1), 50-58, Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar
Humaed Alie. (2016). Etonografi Pengobatan, PT LKIS Printing Cemerlang
<https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs>
<https://realfood.co.id/artikel/kenali-indikator-perilaku-hidup-bersih-dan-sehat>
<https://www.kemkes.go.id/article/view/23060700001/pajanan-rokok-sebabkan-anak-jadi-stunting.html>
Notoatmodjo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta
Notoatmodjo. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta
Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). (2011). Permenkes RI nomor 2269 /MENKES/PER/XI/ Kementerian Kesehatan RI
Smith Edward E. (2014). Psikologi Kognitif. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
Suryanti Putu Emy. (2021). Konsep Sehat-Sakit : Sebuah Kajian Filsafat ,12 (1),88-99, Jurnal Filsafat Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

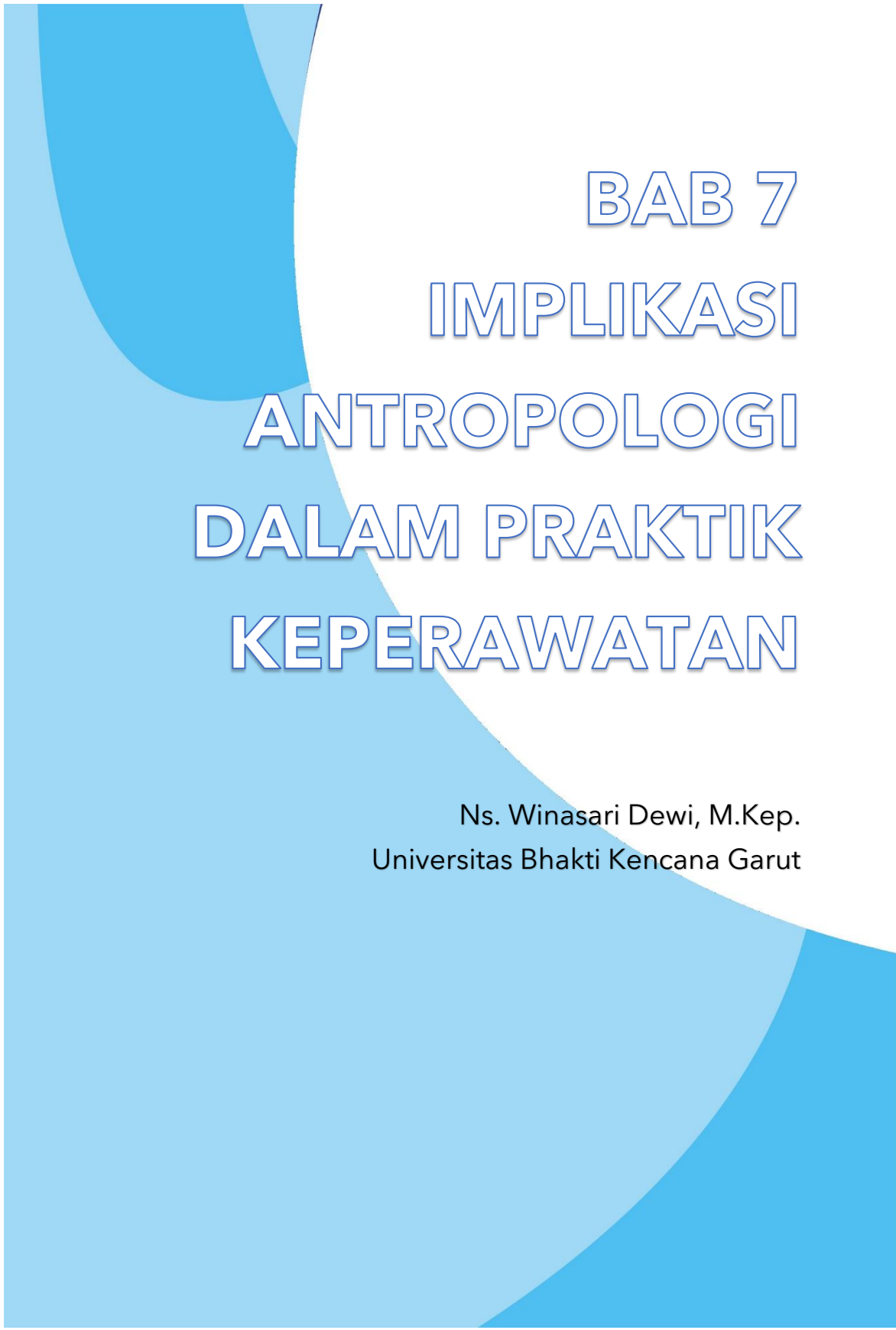
PROFIL PENULIS



Ns. Roni Saputra, S.Kep., M.Kes

Penulis merupakan Dosen D III Keperawatan Fakultas Farmasi dan Kesehatan Universitas Abdurrah sejak tahun 2016. Selain sebagai dosen juga mengabdikan diri sebagai relawan bencana pada berbagai organisasi kemanusiaan, bencana yang pernah di bantu diantaranya Gempa Pidie Jaya Aceh, Banjir Bandang Sumatra Barat, Kebakaran Hutan Riau,

Gempa Bumi Lombok NTB, Gempa Bumi, Tsunami, Likuifaksi Palu, Sigi, Donggala, Covid 19, Banjir Bandang Sumatra Utara, Gempa Bumi Pasaman, Gempa Bumi Cianjur Jawa Barat. Selain itu penulis juga seorang praktisi keperawatan yang berpraktik secara mandiri di Rumah Sehat Islamic Nurse
Email: Roni.saputra@univrab.ac.id



BAB 7

IMPLIKASI

ANTROPOLOGI

DALAM PRAKTIK

KEPERAWATAN

Ns. Winasari Dewi, M.Kep.
Universitas Bhakti Kencana Garut

A. PENDAHULUAN

Menurut definisinya, antropologi adalah studi tentang masyarakat manusia, budaya, dan perkembangannya serta karakteristik biologis dan fisiologis evolusi. Antropologi inilah yang memungkinkan perawat merumuskan pemahaman tentang bagaimana budaya dan perkembangan seseorang mempengaruhi kesehatannya. Antropologi selalu cocok untuk keperawatan. Perawat mempelajari tubuh manusia dan antropolog mempelajari manusia; hubungan ini juga terlihat jelas dalam praktik dan studi budaya seseorang. Banyak antropolog yang mempelajari keperawatan karena kesamaan antara kedua disiplin ilmu tersebut. Dimana, perawat memiliki interaksi yang lebih berkelanjutan dengan pasien dan memberikan perawatan yang “menghormati budaya, dapat dimengerti, dan sesuai secara bahasa” (DeSantis, L., 1994).

Keperawatan dan antropologi sangat mirip dalam hal apa yang mereka pelajari. Misalnya, perawat memantau pertumbuhan normal, perilaku, dan kesejahteraan pasien secara keseluruhan, dan antropolog mempelajari keyakinan, budaya, dan perilaku sekelompok orang. Kedua profesi tersebut berkaitan dengan budaya dan perilaku seseorang/sekelompok orang (Dougherty, M. C., & Tripp-Reimer, T., 1985).

Antropologi memungkinkan perawat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tidak peduli apa budaya mereka. Kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memahami latar belakang seseorang mengacu langsung pada konsep antropologi. Budaya selalu menjadi aspek perawatan. Ketika Anda menyangkal budaya sebagai bagian dari individu, Anda juga menyangkal kemanusiaan mereka, jadi perawat harus selalu menjadi antropolog. Perawat perlu memberikan perhatian yang baik terhadap lingkungan dan orang-orang di mana pasien akan dipulangkan karena hal tersebut akan berdampak pada perawatan mereka. Misalnya, keyakinan mereka mungkin melarang mereka melakukan transfusi darah atau mengonsumsi obat-obatan tertentu (Rugh, K.M., 2021).

B. KONSEP ANTROPOLOGI

Antropologi adalah studi tentang manusia di seluruh dunia, sejarah evolusi mereka, bagaimana mereka berperilaku, beradaptasi dengan

lingkungan yang berbeda, berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain. Studi antropologi berkaitan dengan ciri-ciri biologis yang menjadikan kita manusia (seperti fisiologi, susunan genetik, sejarah nutrisi dan evolusi) dan dengan aspek sosial (seperti bahasa, budaya, politik, keluarga dan agama). Para antropolog menaruh perhatian pada banyak aspek kehidupan masyarakat: praktik sehari-hari serta ritual, upacara, dan proses yang lebih dramatis yang mendefinisikan kita sebagai manusia.

Beberapa pertanyaan umum yang diajukan oleh antropologi adalah: apa yang membedakan masyarakat dan apa persamaannya? bagaimana evolusi membentuk cara berpikir kita? apa itu budaya? apakah ada universalitas manusia? Dengan meluangkan waktu untuk mempelajari kehidupan masyarakat secara mendetail, para antropolog mengeksplorasi apa yang membuat kita menjadi manusia yang unik. Dengan melakukan hal ini, para antropolog bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan orang lain. Berikut ini beberapa pernyataan tokoh-tokoh tentang antropologi:

1. Antropologi menuntut keterbukaan pikiran yang dengannya seseorang harus melihat dan mendengarkan, mencatat dalam keheranan dan keheranan terhadap hal-hal yang tidak dapat ditebaknya (Anthropologist Margaret Mead, 1901-1978).
2. Tujuan antropologi adalah membuat dunia aman bagi perbedaan manusia (Anthropologist Ruth Benedict, 1887-1948).
3. Antropologi adalah ilmu yang paling humanistik dan paling ilmiah di antara ilmu humaniora (Anthropologist Alfred L. Kroeber, 1876-1960).

Adapun beberapa klasifikasi dari antropologi adalah sebagai berikut:

1. Antropologi Biologi

Antropologi fisik/biologis adalah studi tentang evolusi spesies manusia di masa lalu dan sekarang dan khususnya berkaitan dengan pemahaman penyebab keanekaragaman manusia saat ini. Dalam definisi yang luas ini mencakup bidang-bidang yang berbeda seperti paleontologi manusia, biologi evolusi, genetika manusia, anatomi dan fisiologi komparatif, perilaku primata, ekologi perilaku manusia, dan biologi manusia. Biologi manusia secara luas mencakup bidang variasi biologis manusia modern, ekologi manusia, nutrisi dan demografi. Apa yang membuat antropologi fisik/biologis unik adalah bahwa antropologi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, S. K., Asikin, H. M., SIT, S., Podding, I. T., SKM, M. K., Abidin Djalla, S. K. M., & Saleng, H. M. *ANTROPOLOGI KESEHATAN*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Boyd, R., & Silk, J. (2009). *How Humans Evolved: Fifth Edition*. WW Norton & Co.
- DeSantis, L. (1994). *Making anthropology clinically relevant to nursing care*. *Journal of Advanced Nursing*, 20(4), 707-715.
- Dougherty, M. C., & Tripp-Reimer, T. (1985). *The interface of nursing and anthropology*. *Annual review of anthropology*, 14(1), 219-241.
- Eriksen, T. H. (2001). *Small places, large issues. An introduction to social and cultural anthropology*. Pluto Press.
- Eriksen, T. H. (2004). *What is anthropology?*. Pluto Press.
- Hendry, J. (2008). *Sharing our worlds: an introduction to cultural and social anthropology*. NYU Press.
- Hendry, J. (2017). *An introduction to social anthropology: sharing our worlds*. Bloomsbury Publishing.
- Holland, K. (Ed.). (2019). *Anthropology of nursing: Exploring cultural concepts in practice*. Routledge.
- Lumbanbatu, A. M., Mertajaya, I., & Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Antropologi Keperawatan*. Universitas Kristen Indonesia.
- Monaghan, J., & Just, P. (2000). *Social and cultural anthropology: A very short introduction*. OUP Oxford.
- Peoples, J., & Bailey, G. (2014). *Humanity: An introduction to cultural anthropology*. Cengage Learning.
- Putri, D.M.P., & Rachmawati, N. (2018). *Antropologi Kesehatan: Konsep dan Aplikasi Antropologi dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Royal Anthropological Institute. (2023). *What is Anthropology?*. Diakses 10 September 2023, dari <https://www.discoveranthropology.org.uk/about-anthropology/what-is-anthropology.html>

Rugh, K.M. (2021). *Special Edition: Transcultural nursing and its relevance at UofSCI*. Diakses 10 September 2023, dari https://sc.edu/study/colleges_schools/artsandsciences/anthropology/about/news/2021/transcultural_nursing

Stanford C., Alles S.J., & Anton C.S. (2009). *Exploring Biological Anthropology: The Essentials*. Prentice Hall.

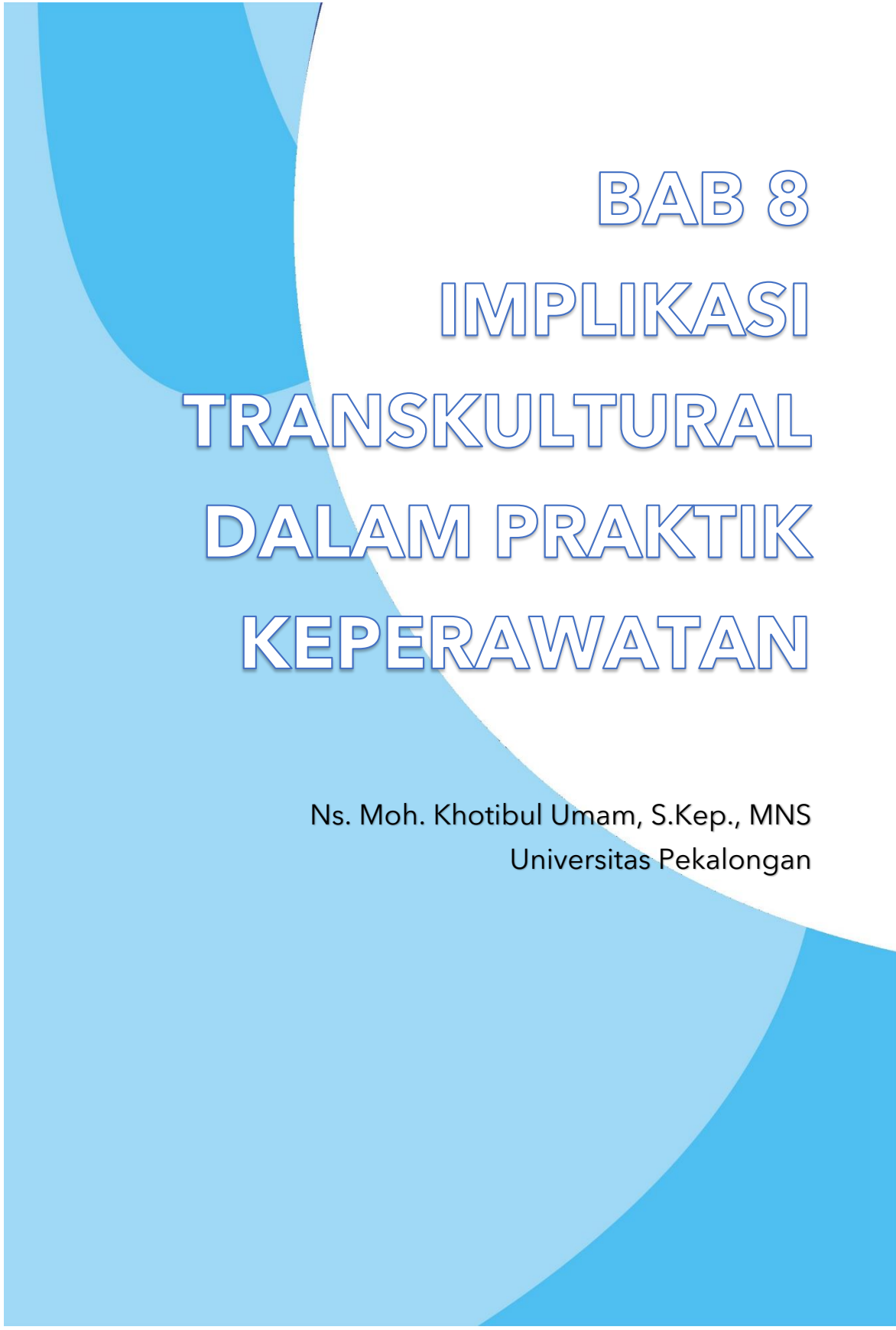
University of Toronto. (2020). *Focus in the Anthropology of Health*. Diakses 10 September 2023, dari <https://www.utm.utoronto.ca/anthropology/prospective-students/focus-anthropology-health>

PROFIL PENULIS



Ns. Winasari Dewi, M.Kep.

Lahir di Garut pada 29 September 1989. Penulis merupakan Dosen Keperawatan pada Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana sejak tahun 2019. Mengajar mata kuliah Keperawatan Anak dan Praktik Klinik Keperawatan Anak. Penulis alumni dari Program Sarjana dan Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (2007-2012) serta Magister Keperawatan Anak di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (2014-2017). Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan/seminar untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat yang diterbitkan di beberapa jurnal nasional. Semoga dengan penulisan buku ini dapat memberikan kontribusi yang baik pada dunia pendidikan khususnya ilmu keperawatan, serta bagi para pembaca pada umumnya.



BAB 8

IMPLIKASI

TRANSKULTURAL

DALAM PRAKTIK

KEPERAWATAN

Ns. Moh. Khotibul Umam, S.Kep., MNS
Universitas Pekalongan

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan kurang lebih 17 ribu pulau yang memiliki 1.340 etnis dengan populasi terbesar adalah suku Jawa, 546 dialek/Bahasa, dan 6 agama dengan mayoritas beragama Islam. Perbedaan karakteristik budaya penduduk ini dapat berdampak pada pendekatan pelayanan kesehatan. Budaya dan kesehatan memiliki hubungan yang sangat erat. Keberagaman budaya dan adat istiadat di Indonesia yang beragam dapat berpengaruh langsung terhadap perilaku kesehatan. Hal ini menyebabkan tenaga kesehatan harus mempunyai perhatian khusus terhadap budaya klien ketika memberikan pelayanan kesehatan di masyarakat. Perawat perlu memiliki pengetahuan tentang budaya dalam memberikan asuhan keperawatan, perawat bersikap positif dalam menghadapi perbedaan budaya dan hambatan terkait perbedaan budaya salah satunya bahasa dan komunikasi. Sehingga perawat mampu memahami pasien, menempatkan diri atau menyesuaikan diri dengan pasien, memberikan pelayanan terbaik, mengurangi keluhan dan ketidaknyamanan pasien atau keluarga, serta mencegah kesalahpahaman.

Kompetensi kultural perawat di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perhatian, kurangnya kompetensi kultural pada perawat ini dapat berakibat pada banyaknya masalah dalam berinteraksi antara pasien dan perawat (Novieastari et al., 2018). Perawat yang kurang memiliki kompetensi kultural ketika berinteraksi dengan pasien akan bersikap seperti marah ketika tidak mampu berkomunikasi, mengkritik secara terbuka, atau tidak berminat berinteraksi dengan pasien. Selain itu, perawat juga mudah merasa frustrasi dan tidak leluasa berkomunikasi selama berinteraksi dengan klien. Hal ini disebabkan karena perawat tersebut kurang memahami nilai, keyakinan dan kebiasaan dari budaya pasien yang mereka hadapi setiap hari (Zander, 2007 dalam Novieastari et al., 2018).

Ilmu keperawatan meyakini bahwa setiap individu klien adalah unik, berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap klien memiliki nilai-nilai dan keyakinan serta kebudayaan yang beragam dan berbeda-beda. Hasil perawatan akan lebih baik jika pasien dan keluarganya dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan proses perawatan pasien sesuai dengan budaya mereka. Artinya setiap individu klien perlu dihormati dan dilindungi nilai-nilai dan kebudayaannya sesuai dengan keragaman dan keunikannya sebagai

individu (Novieastari et al., 2018). Sehingga, kompetensi kultural tersebut sudah harus di berikan ketika calon perawat selama menjalani proses pendidikan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh institusi pendidikan keperawatan di Indonesia adalah menambahkan mata kuliah budaya dalam keperawatan atau keperawatan transkultural di dalam kurikulum pendidikan keperawatan. Mahasiswa akan mempelajari model konseptual tentang keperawatan transkultural yang dapat diterapkan pada proses asuhan keperawatan. Sehingga hal ini dapat menjadi bekal untuk menghasilkan lulusan perawat Indonesia yang peka terhadap budaya. Tujuan dari penulisan ini adalah ingin menjelaskan implikasi transkultural dalam praktik keperawatan untuk mempermudah mahasiswa dan perawat dalam mempelajari proses asuhan keperawatan yang peka budaya.

B. KONSEP KEPERAWATAN DAN TRANSKULTURAL

1. Keperawatan

Keperawatan adalah disiplin ilmu humanistik yang memberikan perawatan dari kerangka kerja holistik. Dengan kata lain, ilmu keperawatan melihat dan merespons klien secara *complete care* sebagai manusia seutuhnya, bukan sebagai penyakit, masalah, gangguan atau suatu kasus. Proses keperawatan merupakan pedoman utama dalam praktik keperawatan yang terdiri dari kegiatan penting yaitu mengkaji, mendiagnosis, merencanakan, mengintervensi, dan mengevaluasi. Proses keperawatan digunakan oleh perawat untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kekuatan klien, menetapkan dan melaksanakan rencana perawatan untuk memenuhi kebutuhan klien, dan mengevaluasi keefektifan rencana tersebut untuk memenuhi hasil yang telah ditetapkan (Taylor et al., 2019). Proses keperawatan ini menjadi komponen penting hingga fase penyembuhan atau pemulihan klien. Pada fase ini diharapkan klien kembali pada tingkat fungsi optimal yang dapat terjadi secara cepat atau bertahap yang mencakup pada domain biologi, psikologi, sosial, spiritual dan kultural.

2. Transkultural

Kultural adalah kata sifat dari budaya yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan budaya. Istilah dari Budaya sendiri merupakan sistem kepercayaan, nilai, norma dan cara hidup individu atau kelompok tertentu yang dapat dibagikan, dipelajari dan ditularkan dalam struktur sosial untuk kehidupan sehari-hari (Giger & Haddad, 2021; Leininger & McFarland, 2002). Budaya individu dan kelompok tidak hanya berkaitan dengan etnis atau ras saja akan tetapi juga melibatkan beberapa faktor penentu lain seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, agama, status sosial ekonomi, wilayah geografis, dan pekerjaan (Leininger & McFarland, 2002). Sehingga budaya mempengaruhi peran dan interaksi dengan orang lain serta dalam keluarga dan masyarakat dalam pemikiran, keputusan dan perilaku seseorang (Taylor et al., 2019).

Konsep keperawatan transkultural dikembangkan oleh Leininger pada pertengahan tahun 1950-an. Keperawatan transkultural telah menjadi frasa yang diterima, konsep formal, dan bidang studi yang meluas melintasi garis budaya untuk mencari "esensi keperawatan" (Giger & Davidhizar, 2004). *Caring* merupakan esensi keperawatan yang menjadi asumsi mendasar dari teori keperawatan transkultural. *Human caring* dikatakan sebagai hal yang berkaitan dengan dukungan dan bimbingan pada manusia secara holistik dimana ekspresi, struktur dan polanya bervariasi antara kultur suatu tempat dengan tempat lainnya. Andrews dan Boyle (2012) mengidentifikasi keperawatan transkultural sebagai perpaduan antara ilmu antropologi dan keperawatan, baik dalam teori maupun praktik. Ilmu antropologi mengacu pada studi tentang manusia yang meliputi asal-usul, perilaku, adat istiadat, hubungan sosial, dan perkembangan dari waktu ke waktu. Penggunaan keperawatan transkultural menyediakan tempat untuk menilai banyak aspek dalam pemberian proses perawatan.

C. MODEL KEPERAWATAN TRANSKULTURAL (TRANSCULTURAL NURSING)

Leininger menemukan konsep inti dari *care* dan *caring* selama menjalani proses pendidikan formalnya. Konsep ini kemudian menjadi motivasinya

DAFTAR PUSTAKA

- Albougami, A.S., Pounds, K.G., & Alotaibi, S. (2016). Comparison of Four Cultural Competence Models in Transcultural Nursing: A Discussion Paper. *International Archives of Nursing and Health Care*, 2(4), 1-5.
- Andrews, M., & Boyle, J. S. (2012). *Transcultural Concept in Nursing Care 2nd Edition*. Philadelphia: J. B Lippincot Company.
- Astuti, R., & Alzate, A.M.T. (2022). Applications of Giger and Davidhizar's Tanscultutal Nursing Theory in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 15(2), 627-635.
- Busher Betancourt, D.A. (2015). Madeleine Leininger and the Transcultural Theory of Nursing. *The Downtown Review*, 2(1), 1-7.
- Cai, D-Y. (2016). A Concept Analysis of Cultural Competence. *International Journal of Nursing Science*, 3(2016), 268-273.
- Campinha-Bacote, J. (2002) The process of cultural competence in the delivery of healthcare services: A model of care. *Journal of Transcultural Nursing*, 13(3), 2002, 181-84.
- Giger, J.N., & Haddad, L.G. (2021). *Transcultural Nursing: Assessment and Intervention 8th Edition*. Missouri: Elsevier.
- Leininger, M. (2002). Culture Care Theory: A Major Contribution. *Journal of Transcultural Nursing*, 3(13), 189–192.
- Leininger, M., & MC Farland, M. (2002). *Transcultural Nursing: Consept Theories Research and Practice*. USA: Mc-Graw Hill Companies.
- Nashwan, A.Q.J., & Mansour, D.B.(2013). Caring for Bedouin Female Patient with Breast Cancer: An Application of Leininger's Theory of Culture Care Diversity and Universality. *Global Journal of Medicine and Public Health*, 2(3), 1-6.
- Novieastari, E., Gunawijaya, J., & Indracahyani, A. (2018). Pelatihan Asuhan Keperawatan Peka Budaya Efektif Meningkatkan Kompetensi Kultural Perawat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 27-33.
- Purnell, L.D. (2014). *Guide to culturally competent health care*. FA: Davis.

- Purnell, L.D. (2018). Update : The Purnell Theory and Model for Culturally Competent Health Care. *Journal of Transcultural Nursing*, 30(2), 98–105.
- Siswadi, Y. et al. (2018). Cultural Competence of Nursing Faculty in Indonesia. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 7(8), 97-102.
- Tortumluoglu, G. (2006). The Implications of Transcultural Nursing Models in the Provision of Culturally Competence Care. *ICUS NURS WEB J*, 25(2006), 1-11.

PROFIL PENULIS



Moh. Khotibul Umam, S.Kep., Ns., MNS

Penulis merupakan Dosen Keperawatan Keluarga dan Komunitas pada Program Studi S1 Keperawatan dan Profesi Ners sejak tahun 2013 di Universitas Pekalongan, Jawa Tengah. Penulis menyelesaikan pendidikan formal Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto tahun 2012. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan jenjang Magister pada program *Master of Nursing on Family and Community Health Nursing* di Boromarajonani College of Nursing Nopparat Vajira, Kasetsart University, Bangkok, Thailand tahun 2016. Selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah dan peserta pada workshop/seminar/lokakarya dalam keilmuan kesehatan dan keperawatan. Email: khotibul_umam@unikal.ac.id



Bab 1 Konsep Antropologi

Yuniastini,SKM.,M.Kes (Poltekkes Surabaya)

Bab 2 Konsep Antropologi Kesehatan

Ns. Andri Praja Satria, S,Kep, M.Biomed (Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur)

Bab 3 Kelompok Sosial

Ns. Fitroh Asriyadi.,M.Kep (Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur)

Bab 4 Lapisan - Lapisan Sosial Masyarakat

Dr. Budi Widiyanto, MN. (Poltekkes Kemenkes Semarang)

Bab 5 Konsep Kebutuhan Sehat-Sakit

Ns. Sri Hartini M.A.,M.Kep.Sp.Kep.An (STIKES Telogorejo Semarang)

Bab 6 Perilaku Kesehatan

Ns. Roni Saputra, M.Kes (Universitas Abdurrahman)

Bab 7 Implikasi Antropologi Dalam Praktik Keperawatan

Ns. Winasari Dewi, M.Kep. (Universitas Bhakti Kencana Garut)

Bab 8 Implikasi Transkultural Dalam Praktik Keperawatan

Ns. Moh. Khotibul Umam, S.Kep., MNS (Universitas Pekalongan)



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896 5427 3996

ISBN 978-623-147-172-7

